

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM KELUARGA BEDA AGAMA  
DI DESA KAYUKEBEK KECAMATAN TUTUR  
KABUPATEN PASURUAN**

**M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, Yusuf Wijaya**

Universitas Yudharta Pasuruan

achyusuf@yudharta.ac.id, yusufwijaya@yudharta.ac.id

**Abstrak:** Keragaman agama di Indonesia merupakan *sunnatullah* yang harus disyukuri. Selain itu keragaman agama terkadang menjadi sebuah permasalahan, seperti yang terjadi pada saat bom Gereja di Surabaya yang menimbulkan korban banyak. Masyarakat Indonesia perlu ditanamkan pendidikan toleransi beragama sejak dini. Pendidikan toleransi beragama sendiri adalah proses usaha seseorang dalam membangun kesadaran untuk menerima, menghormati, menghargai pandangan, keyakinan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan, pendidikan toleransi beragama merupakan solusi terbaik untuk menyelamatkan konflik yang terjadi karena perbedaan pandangan, keyakinan, perilaku dan praktik keagamaan dengan anggota keluarga ataupun orang lain.

Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan itu meliputi menghormati, menghargai, tolong-menolong, bekerjasama, persamaan, keadilan, kebebasan dan tanggung jawab. 2) Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan itu menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, latihan, dan hukuman. Semua pelaksanaan pendidikan toleransi di keluarga beda agama tersebut di dalamnya sudah ada beberapa nilai pendidikan toleransi beragama seperti di atas.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Toleransi, Keluarga Beda Agama.

## Pendahuluan

Keragaman agama merupakan bagian dari titah Tuhan (*sunnatullah*) yang diadakan di dunia. Sebelum Islam datang, telah ada banyak agama, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, dan yang lainnya. Bahkan setelah Islam, ada banyak agama yang terus berdatangan. Kesemuanya hingga sekarang masih dipeluk oleh banyak manusia di belahan dunia.

Dalam kehidupan sosial, masing-masing agama selain harus bisa menjaga eksistensinya dengan agama-agama lain, juga dituntut untuk bisa menghadapi keberagaman agama yang ada. Penganut Islam atau Muslim, bukan hal yang tidak mungkin jika dalam ruang-ruang sosial atau bahkan dalam ruang keluarga sekalipun akan berhadapan dengan penganut agama lain. Kesemuanya hingga sekarang masih dipeluk oleh banyak manusia di belahan dunia. Di Indonesia agama yang disahkan adalah 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Selain itu sila kedua juga menjelaskan tentang bagaimana cara hidup di masyarakat dengan baik, yaitu berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Yang maksudnya seorang pribadi manusia itu harus bisa memanusiakan manusia. Dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) disebutkan:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”<sup>1</sup>

Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan negara.

Agama Islam datang untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Tidak hanya bagi umat Islam semata, tapi manusia dan makhluk lainnya. Dalam al-Qur’an surah ke 21 al-Anbiya’: 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UUD 1945 Pasal 28E Ayat 1

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 176

Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq al-Syeikh dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan ayat ini menjelaskan tentang Allah SWT yang mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscayadia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِيانَ الْفَرَارِيُّ، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ: إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا وَلَكِنْ بُعِثْتُ رَحْمَةً (رواه مسلم)

Artinya: “Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ubbad dan Ibnu Abi Umar. Keduanya telah berkata: Telah bercerita kepadaku Marwan, dari Yazid putra Kaisan, dari Abi Hazim, dari Abi Hurairah. Abi Hurairah berkata: Telah dikatakan kepada Rasulullah Saw: Wahai Rasul, dakwahlah dengan mengutuk orang-orang musyrik. Lalu Rasul menjawab: “Sesungguhnya aku diutus bukan untuk mengutuk, tapi aku diutus untuk menebar kasih sayang.” (HR. Muslim)<sup>4</sup>

Berdasarkan penafsiran Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq al-Syeikh dalam tafsir Ibnu Katsirnya mengenai ayat di atas dan hadiis Rasulullah Muhammad Saw di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa agama Islam memiliki konsep tersendiri dalam melihat dan memerlakukan keberagaman alam semesta yaitu dengan rahmat (kasing sayang), termasuk di dalamnya perbedaan agama.

Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam. Umat Islam mengakui “keberadaan” (bukan “kebenaran”) agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama non-Islam.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> M. Abdul Ghoffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 490

<sup>4</sup> Muslim an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. IV (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, TT), hlm. 2006

<sup>5</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 5

## PEMBAHASAN

### A. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Dalam pendidikan toleransi beragama pastinya ada nilai-nilai tersendiri nantinya. Berdasarkan temuan penelitian yang ada, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi beragama yang ada di dalam keluarga beda agama tersebut yaitu meliputi menghormati, menghargai, tolong menolong, bekerjasama, persamaan, keadilan, tanggung jawab dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada sebelumnya, karena dalam teori sebelumnya memang ada delapan nilai dan itu sesuai dengan yang diharapkan di lapangan. Dari delapan nilai-nilai tersebut peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

#### 1. Menghormati

Sikap saling menghormati antara suami dan istri dalam keluarga Bapak Pulyanto yang beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan biasanya terjadi pada saat Hari Natal dan Hari Raya Idul Fitri, dimana mereka sama-sama saling menghormati dalam menyambut perayaan hari tersebut. Sikap kedua orang tua tersebut menjadi bentuk keteladanan bagi anaknya yang masing-masing memeluk agama Kristen dan Islam. Sebagaimana pernyataan Ibu Kustini selaku Istri dari Bapak Pulyanto berikut:

“Selama ini kami memang saling menghormati mas. Dalam pendidikan di keluarga, saya dan suami saya memberi contoh kepada anak saya untuk saling menghormati, misalnya ketika Hari Raya Idul Fitri, saya yang non Muslim juga ikut merayakannya. Begitu pun sebaliknya ketika Hari Natal, suami saya yang Muslim juga ikut merayakannya. Kami bermaksud dengan sikap ini anak-anak bisa memahaminya dan bisa mengambil pelajarannya.”<sup>6</sup>

Selain itu sikap saling menghormati antar sesama ini terlihat pada bentuk pendidikan ibu kepada anaknya dalam menerima tamu

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku istri dari Bapak Pulyantopada tanggal 28 Juni 2018

dengan sopan santun tanpa membeda-bedakan agama.<sup>7</sup> Hal tersebut senada dengan teori sebelumnya yang menjelaskan konflik atau perdebatan yang terjadi dalam masyarakat itu akibat tidak adanya rasa menghormati terhadap perbedaan yang ada, yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai melainkan adanya sikap pengertian terhadap sesama.<sup>8</sup> Oleh karena itu rasa menghormati terhadap perbedaan harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga beda agama tersebut.

Sebenarnya hal tersebut sesuai dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 108 yang telah menjelaskan untuk tidak memaki-maki sesembahan agama lain.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>9</sup>

Dari ayat di atas ini menunjukkan bahwasanya kita sebagai individu manusia yang beragama, sudah sepatutnya untuk saling menghormati agama apapun, karena hal tersebut sudah menjadi perintah Allah SWT.

## 2. Menghargai

Pendidikan toleransi beragama dapat menjawab kegelisahan hidup bahwa setiap perbedaan pasti ada persamaan yang dapat menyatukan perbedaan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sikap saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan ini.<sup>10</sup>

Dari teori tersebut sebenarnya dalam keluarga Bapak Puliyanto beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan telah terjadi sikap saling menghargai yaitu adanya sikap

<sup>7</sup> Observasi di Desa Kayukebek pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>8</sup> Zainuddin, *Pluralisme Agama...*, hlm. 15

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf AlQur'an...*, hlm. 141

<sup>10</sup> Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan...*, hlm. 102

saling menghargai keputusan dalam beragama oleh suami untuk anak dan istrinya, dimana Bapak Pulyanto yang beragama Islam menghargai keputusan istrinya untuk tetap beragama Kristen. Sedangkan anaknya yang pertama yaitu Andini Sulistiyoningsih memilih beragama Kristen dan anaknya yang kedua bernama Putra Aji Ari Setiawan memilih beragama Islam. Sebagaimana pernyataan Bapak Pulyanto berikut:

“Di sini kami memang dalam berkeyakinan itu berbeda-beda mas. Saya beragama Islam dan Istri saya beragama Kristen. Anak saya yang pertama mengikuti istri saya sedangkan anak saya yang kedua, yang Aji ini mengikuti saya. Saya tidak memmasalahakan semua itu, karena semua itu harus dihargai. Di saat momen berkumpul bersama-sama, saya sering bilang ke mereka meskipun kita berbeda-beda agama yang terpenting kita harus bisa menghargai agama satu sama lain .”<sup>11</sup>

Selain itu sikap menghargai ini juga terjadi pada saat peneliti berkunjung ke rumah Bapak Pulyanto, dimana mereka dalam berpakaian, Bapak Pulyanto dan Aji yang beragama Islam memakai sarung dan berkopiah, sedangkan Ibu Kustini yang beragama Kristen berpakaian seadanya.<sup>12</sup> Hal tersebut merupakan bukti dalam keseharian mereka sikap saling menghargai dalam berpakaian seperti agamanya masing-masing. Sebagaimana gambar berikut ini.<sup>13</sup>



Gambar 5.1 Sikap Saling Menghargai dalam Berpakaian yang Beda Agama

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pulyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>12</sup> Observasi di Desa Kayukebek pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>13</sup> Dokumentasi kunjungan ke rumah keluarga Bapak Pulyanto Desa Kayukebek pada tanggal 28 Juni 2018

### 3. Tolong Menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu nilai pendidikan toleransi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui sebagai orang tua, Bapak Puliyanto dan Ibu Kustini sejak usia dini mengarahkan kedua anaknya untuk saling tolong menolong kepada siapapun tanpa memandang agama apapun. Sebagaimana pernyataan Ibu Kustini berikut:

“Sebagai orang tua saya sebisa mungkin untuk mengarahkan anak-anak saya agar bisa hidup bermanfaat bagi orang lain. Sejak kecil saya membiasakan anak saya yang Dini (Andini Sulistiyoningsih) untuk mengenal tolong menolong kepada siapapun. Saya bilang ke dini “kalau kamu menolong orang jangan membeda-bedakan agama iya, meskipun kamu beragama Kristen kamu harus tetap menolong tetangga kita yang Muslim apabila membutuhkannya”. Begitupun yang Aji ini mas. Ketika ada tetangga yang non Muslim saya juga membiasakan dia untuk saling menolong kepada tetangga, meskipun itu beragama Hindu.<sup>14</sup>

Sikap tolong menolong yang disampaikan Ibu Kustini ini telah menggambarkan keluarga Bapak Puliyanto yang beda agama sudah sejak lama mereka itu menanamkan tolong menolong kepada siapa saja yang membutuhkannya tanpa memandang agama apapun.

Senada dengan teori sebelumnya, Alamsyah Ratuperwiranegara mengatakan, kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Keadaan rukun dan damai itulah yang nantinya dapat membumikan nilai pendidikan toleransi sehingga munculah sikap tolong-menolong antar sesama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku istri dari Bapak Puliyanto pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>15</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama...*, hlm. 19

#### 4. Bekerjasama

Nilai bekerjasama dari pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan itu terlihat dari keteladanan seorang ayah kepada anak-anaknya dengan memberi contoh bergotong royong dengan masyarakat setempat tanpa memandang agama apapun. Sebagaimana pernyataan Bapak Pulyanto berikut:

“Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada Aji dalam hidup bermasyarakat harus bisa saling membangun dengan cara bekerjasama dengan masyarakat. Mulai dari kecil ketika Hari Kemerdekaan NKRI saya memberi contoh untuk bergotong royong dengan masyarakat memperindah lingkungan setempat kami. Bahkan kakaknya yang Dini ini meskipun perempuan dia ikut membantu, tapi hanya membawakan makanan dan minuman hehe.”<sup>16</sup>

Bapak Pulyanto sebagai seorang ayah memang sudah sepatutnya mendidik anaknya untuk bergotong royong, karena gotong royong adalah bagian dari bentuk ilmu kemasyarakatan. Dalam gotong royong tidak mengenal yang namanya membeda-bedakan agama karena gotong royong adalah tanggung jawab bersama bagi masyarakat setempat, apapun itu agamanya. Hal tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa membumikan nilai pendidikan toleransi dalam segala bentuk aktivitas sosial menjadi satu hal yang harus ditunaikan, agar setiap yang berbeda dalam kehidupan tidak melahirkan konflik. Yang dilakukan dalam cara pandang sedemikian adalah berupaya diri agar menjadi masyarakat yang saling membangun kebersamaan untuk dapat bekerjasama.<sup>17</sup>

Sementara itu Aji selaku anak dari pasangan suami Bapak Pulyanto dan Ibu Kustini yang memilih beragama Islam membuat pernyataan bahwa dirinya sering ikut andil gotong royong dalam perayaan Hari Besar bahkan perayaan ogo-ogo bagi masyarakat

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pulyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>17</sup> Yamin, *Meretas Pendidikan....*, hlm. 98



Hindu di wilayah sekitar rumahnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Gini mas. Bapak itu orangnya selain menasehai kepada anaknya memang suka meberikan contoh kepada anaknya secara langsung. Sehingga saya dan mbak saya sering belajar memahami dari apa yang dilakukan Bapak itu. Di situlah kami bisa mengambil pelajarannya. Dan sampai sekarang alhamdulillah apabila ada peringatan Hari Besar apapun saya ikut andil bekerjasama dan gotong royong. Bahkan di saat perayaan ogo-ogo saya terkadang ikut membantu apapun yang dibutuhkan dalam persiapan untuk memeriahkan acara itu.”<sup>18</sup>

Sikap gotong royong tersebut menggambarkan sudah lama keluarga Bapak Pulyanto telah menanamkan pendidikan toleransi beragama dan buah dari pendidikan itu Aji sudah terbiasa bergaul baik dengan orang Hindu tanpa ada permasalahan.

## **5. Persamaan**

Nilai persamaan yang ada dalam pendidikan toleransi di keluarga beda agama yang berada di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan sering terjadi pada saat momen berkumpul bersama melalui bentuk nasehat dari orang tua kepada anaknya bahwa esensi mereka adalah sama-sama manusia dan setiap agama yang mereka anut sama-sama baik sebagai tuntunan dalam hidup. Sebagaimana pernyataan Bapak Pulyanto berikut:

“Pada saat saya berkumpul di Hari Raya dan Hari Natal bersama keluarga sering mengingatkan kepada mereka mas. Kita itu sama. Yaitu sama-sama manusia. Setiap manusia itu butuh yang namanya Tuhan yang membimbing kita dalam beragama. Dan setiap agama itu sama-sama mengajarkan kebaikan, itu semua tergantung pemeluknya masing-masing.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Putra Aji Ari Setiyawan pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pulyanto pada tanggal 28 Juni 2018

Selain itu momen pada saat Hari Raya dan Hari Natal merupakan momen yang tepat untuk menyampaikan nasehat tentang nilai persamaan, karena dinilai cocok dengan agama yang mereka anut yaitu Islam dan Kristen. Sementara itu teori sebelumnya menjelaskan pada hakikatnya ajaran persamaan dalam Islam tidak hanya mencakup persamaan di muka hukum, melainkan lebih luas daripada itu, yakni persamaan di hadapan Tuhan. Persamaan manusia di muka hukum berimplikasi pada soal pelaksanaan hukum, yaitu bahwa semua manusia berhak mendapatkan perlakuan sama di muka hukum. Adapun persamaan di hadapan Allah berimplikasi kepada timbulnya persatuan dan perdamaian.<sup>20</sup> Oleh karena itu tidak ada perbedaan antara bangsawan dan hamba sahaya, penguasa dan rakyat jelata, Arab dan non-Arab, baik di depan hukum maupun dalam pelaksanaan perintah dan larangan Allah.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW:

يا ايها الناس الا ان ربيكم واحد وان اباكم واحد الا لا فضل لعربي على اعجمي ولا لعجمي على عربي ولا لاحمر على اسود ولا لاسود على احمر الا بالتقوى.

Artinya: Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang yang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwa.<sup>22</sup>

Hadis di atas menerangkan bahwa tidak ada keunggulan dalam Islam, antara satu pribadi dengan pribadi lain, antara warna kulit yang satu dengan warna kulit yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara satu ras dengan ras lain, antara tuan dan hambanya dan antara penguasa dan rakyatnya.<sup>23</sup> Sedangkan itu S. Pulungan juga menegaskan bahwa dari segi kemanusiaan tidak ada perbedaan antara seluruh manusia, sekalipun mereka berbangsa-bangsa atau berbeda warna kulit. Umat manusia seluruhnya adalah

<sup>20</sup> Asril Pohan, *Toleransi Inklusif...*, hlm. 296

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Asril Pohan, *Toleransi Inklusif...*, hlm. 296

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 297

sama. Keutamaan masing-masing terletak pada kadar takwanya kepada Allah.<sup>24</sup>

## 6. Keadilan

Kasih sayang dan perlakuan pendidikan yang sama kepada kedua anaknya merupakan nilai keadilan dalam pendidikan toleransi di keluarga Bapak Puliaynto yang beda agama ini. Keluarga beda agama yang berada di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten ini dalam menyayangi dan mendidik anaknya tidak ada yang namanya berat sebelah gara-gara masalah agama yang berbeda yang terjadi di dalam keluarganya. Dalam masalah pendidikan agama agar menjadi lebih optimal Bapak Puliyanto membagi tugas kepada istrinya. Bapak Puliyanto yang beragama Islam fokus mendidik Aji yang beragama Islam. Sedangkan istrinya, Ibu Kustini yang beragama Kristen fokus mendidik Andini yang beragama Kristen. Hal ini bertujuan supaya anaknya dalam beragama bisa beragama secara mendalam, selain itu dari kedua pasangan suami istri ini juga sering saling mengingatkan kedua anaknya dalam pendidikan agama. Sebagaimana pernyataan Bapak Puliyanto berikut:

“Sebagai orang tua saya harus bersikap adil kepada anak-anak saya. Di dalam pendidikan beragama saya tegas kepada anak-anak dan istri saya. Ketika waktunya adzan kalau saya lagi di rumah iya berangkat ke musholla mas, sekaligus menyuruh Aji juga untuk ikut berjamaah. Kalau Ramadhan sejak Aji memilih beragama Islam iya saya belajari dia untuk ikut latihan berpuasa, begitupun sholat dulu iya saya belajari. Begitupun sebaliknya yang beragama Kristen, kalau hari minggu iya saya suruh untuk pergi ke Gereja untuk melakukan ibadahnya dan masalah pendidikan agama Kristen saya pasrahkan semuanya sama istri, karena dia yang paham. Bukan karena saya Islam hanya perhatian ke Aji aja, tidak benar seperti itu. Semua ini hanya

---

<sup>24</sup> J. Suyuti Pulungan, *prinsip-prinsip pemerintahan dalam pembangunan piagam madinah ditinjau dari pandangan alquran* (Jakarta: RajaGrafindo Parsada, 1994), hlm. 152

berniat agar mereka menjadi pribadi yang baik dalam beragama.”<sup>25</sup>

Selama ini keadilan merupakan kunci yang tepat bagi keluarga Bapak Puliyanto. Hal tersebut sesuai dengan teori sebelumnya bahwa nilai keadilan harus bisa tertanam dalam sikap toleransi, karena dalam surah al-Maidah/5:8 Allah menyeru kepada manusia untuk menegakkan keadilan dan menjadi saksi yang adil.<sup>26</sup>

Sedangkan Tahrir Azhary menyimpulkan sekurangnya ada empat garis hukum dalam ayat tersebut, yang salah satunya adalah larangan kepada orang-orang yang beriman untuk bersikap adil, karena memotivasi emosional atau sentimen yang negatif kepada suatu kelompok manusia. Secara *a contra rio* ayat ini dapat ditafsirkan pula, manusia dilarang bersikap tidak adil karena motivasi emosional yang positif, misalnya rasa kasih sayang atau belas kasihan kepada status kelompok atau seorang tertentu.

## 7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari pendidikan toleransi beragama. Dalam keluarga Bapak Puiyanto yang beda agama yang berada di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan nilai tanggung jawab biasanya terlihat pada saat menjalankan ajaran agama masing-masing dalam kehidupannya. Dalam kehidupan mereka agama merupakan suatu hal yang penting sebagai bentuk pedoman hidup, oleh karena itu mereka sangat disiplin dalam masalah agama, meskipun mereka berbeda keyakinan agama. mereka menganggap agama merupakan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupannya. Sebagaimana pernyataan Bapak Puliyanto berikut:

Sejak saya menikah dengan Ibu Kustini memang kita telah memilih agama masing-masing tanpa merubahnya sampai sekarang mas. Yang saya pahami setiap agama itu mengajarkan kebaikan. Jadi ketika kita dalam beragama masing-masing kita harus menekuninya sebagai bentuk tanggung jawab kita

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Puliyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>26</sup> Asril Pohan, *Toleransi Inklusif...*, hlm. 304

dalam memilih agama. Bahkan sampai kita punya anak yang pertama yaitu Dini saya tidak pernah capek untuk menasehatinya dengan mengingatkannya. Setelah Aji lahir dan mengetahui dia memilih beragama Islam kami juga tidak pernah lupa menasehati mengenai hal tersebut. Menasehati saja tidak cukup mas, kami juga memberikan contoh langsung kepada mereka tentang bagaimana kami beragama.”<sup>27</sup>

Bagi mereka agama merupakan tanggung jawab masing-masing individu, bukan orang lain. Meskipun memiliki agama yang berbeda-beda dalam keluarga, mereka tetap saling mengingatkan satu sama lain tanpa ada permasalahan. Untuk selebihnya agama adalah tanggung jawab masing-masing. Hal tersebut senada di dalam Piagam Madinah Pasal 25, disebutkan bahwa antara kaum mukmin dan kaum yahudi, pada hakikatnya adalah satu golongan. Yahudi dan Islam dipersilahkan melaksanakan ajarannya masing masing, dengan suatu catatan bahwa diantara golongan itu jangan sampai terjadi pertikaian antara sesama. Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinan masing-masing.<sup>28</sup>

Sebagai seorang istri dan ibu, Ibu kustini juga bertanggung jawab pada saat suami dan anaknya melakukan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan dengan menyiapkan makanan dan minuman sahur sekaligus buka puasa. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

Selama ini kami hidup saling menerima meskipun berbeda agama. ketika bulan suci ramadhan saya juga menyiapkan sahur dan buka puasa untuk suami dan anak saya yang Aji ini. Semuanya ini saya hargai karena semua agama itu baik, tergantung pemeluknya masing-masing. Saya sebagai ibu juga bertanggung jawab akan kondisi situasi di rumah seperti halnya mempersiapkan sahur dan buka puasa untuk suami dan anak saya yang

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Puliyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 23

Aji ini. Ini semua sebagai bentuk kepedulian saya mas.”<sup>29</sup>

Ibu kustini tidak memandang berbeda agama harus melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Setiap agama mengajarkan untuk melakukan kewajiban masing-masing, baik kewajiban terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain. Oleh karena itu Ibu Kustini tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu. Hal tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yang mengatakan Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.<sup>30</sup> Berdasarkan teori tersebut, sebagai orang tua Bapak Pulyanto dan Ibu Kustini menegur anaknya apabila melakukan kebohongan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Aji berikut ini.

“Saya pernah dimarahin orang tua mas, karena waktu itu saya tidak pergi kemisan di Pondok Ngalah. Bilangnya saya pergi kesana tapi malah pergi ke Pandaan, akhirnya tetangga saya ada yang tahu dan laporan ke Bapak. Esok harinya saya di marahin orang tua mas. Semenjak itu saya gak pernah berbohong lagi ke orang tua.”<sup>31</sup>

Pernyataan Aji tersebut merupakan kewajiban Bapak Pulyanto dan Ibu Kustini sebagai orang tua yang bertanggung jawab.

## 8. Kebebasan

Tidak adanya paksaan dalam memilih agama dalam keluarga Bapak Pulyanto merupakan bentuk kebebasan dalam beragama. Kebebasan merupakan salah satu nilai pendidikan toleransi beragama. Keluarga beda agama yang terletak di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan ini dalam memilih agama itu terserah dengan keyakinan masing-masing. Pasangan suami istri yang bernama Bapak Pulyanto dan Ibu Kustini ini masing-masing bebas memilih agama tanpa ada paksaan pindah agama setelah menikah. Sebab sebelumnya memang Bapak Pulyanto ini beragama Islam dan Ibu Kustini ini beragama Kristen sejak kecil seperti latar belakang

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku Istri dari Bapak Pulyanto pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>30</sup> Fachrian, *Toleransi Antar...*, hlm. 22

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Putra Aji Ari Setiyawan selaku anak yang beragama Islam pada tanggal 28 Juni 2018

keluarga beliau. Selain itu kedua anaknya dalam beragama juga tidak pernah ada paksaan untuk mengikuti agama yang dianut orang tuanya. Bahkan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya masing-masing dalam menganut agama. Sebagaimana pernyataan Ibu Kustini berikut ini.

Sebenarnya saya dulu sejak kecil memang beragama Kristen karena latar belakang keluarga saya adalah Kristen sedangkan suami saya memang Islam. Saya aslinya Wonosari dan suami saya asli sini. Saya bertemu dengan bapak iya di desa ini, karena saya mengajar di SDN Kayukebek yang terletak di Dusun Ledok. Akhirnya saya menikah dengannya secara negara dan di baptis di Gereja juga. Setelah menikah saya meminta izin apakah saya ikut beliau atau tetap dengan keyakinan saya dulu. Suami saya malah menyerahkan semua itu kepada saya mas. Akhirnya dengan pertimbangan saya sendiri saya tetap memeluk agama Kristen, karena saya beranggapan bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan tergantung pemeluknya. Setelah kami punya anak yang pertama yaitu kakaknya Aji ini si Dini, kami juga memberikan kebebasan dalam memilih agama. Kami tidak memaksa dia dan menyerahkan semua itu kepadanya. Akhirnya dia memilih mengikuti saya. Begitu dengan Aji kami juga memasrahkan semua itu kepada. Dan Aji lebih memilih mengikuti ayahnya. Memang sejak kecil Aji sudah terlihat dia rajin mengikuti sholawatan, ngaji di musholla bahkan waktu shubuh dia sering adzan di musholla.<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Kustini tersebut selama ini keluarga Bapak Pulyanto sudah memberikan kebebasan dalam beragama. Kebebasan beragama ini termasuk bentuk pendidikan dalam keluarganya, sehingga mereka tidak pernah melakukan bentuk penindasan atau ketidakadilan satu sama lain. Hal tersebut sesuai

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku Istri dari Bapak Pulyanto pada tanggal 28 Juni 2018

dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam nilai pendidikan toleransi, kebebasan merupakan salah satu ajaran fundamental. Kebebasan semakin dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari golongan yang bereneka ragam baik dari segi etnis, kultur, agama, keyakinan maupun ekonomi. Bila kebebasan dibelenggu, maka yang akan terjadi adalah penindasan satu golongan terhadap golongan lain.<sup>33</sup>

Sebenarnya dalam QS. al-Baqarah ayat 256 juga menjelaskan untuk tidak mengadakan paksaan dalam beragama. Berikut adalah ayatnya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>34</sup>

Ayat tersebut mengandung tidak diperkenalkannya pemaksaan dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Oleh sebab itu manusia bebas memilih keyakinan mereka masing-masing.

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan**

Berdasarkan temuan penelitian yang ada, maka dapat diketahui ada beberapa metode dalam melaksanakan pendidikan toleransi beragama yang ada di dalam keluarga beda agama tersebut yaitu menggunakan lima metode pelaksanaan pendidikan tersebut peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

### **1. Keteladanan**

Keteladanan sebagai salah satu metode pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan ini terlihat pada sikap saling menghargai di antara mereka dalam berpakaian seperti agamanya masing-masing.

<sup>33</sup> Asril Pohan, *Toleransi Inklusif...*, hlm. 306

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf AlQur'an...*, hlm. 42



Berdasarkan observasi, Bapak Puliyanto yang beragama Islam telah memberi contoh berpakaian yang baik sebagaimana mestinya seorang Muslim di waktu sore hari. Di satu sisi Ibu Kustini juga berpakaian seadanya dengan sopan karena dia memeluk agama Kristen. Aji sebagai anak yang ikut beragama Islam juga berpakaian yang baik seperti ayahnya.<sup>35</sup>

Seorang anak memang perlu diberikan contoh yang baik meskipun hanya sebatas berpakaian. Seperti yang dilakukan di keluarga Bapak Puliyanto yang beda agama ini, meskipun mereka berbeda agama mereka tetap menghargai dalam berpakaian, karena pakaian hanya sebatas budaya dan setiap agama mengajarkan berpakaian dengan baik. Sikap kedua orang tua tersebut sudah sesuai dengan teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah metode dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir dan sebagainya.<sup>36</sup>

Selain itu sikap saling menghormati antara suami dan istri yang beda agama tersebut ketika Hari Natal dan Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk keteladanan bagi anaknya. Pada saat Hari Natal, Bapak Puliyanto yang beragama Islam juga ikut memeringatinya. Sedangkan pada saat Hari Raya Idul Fitri, Ibu Kustini yang beragama Kristen juga ikut memeringatinya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk keteladanan bagi anaknya yang keduanya juga berbeda agama. Sebagaimana pernyataan Ibu Kustini berikut

“...Dalam pendidikan di keluarga, saya dan suami saya memberi contoh kepada anak saya untuk saling menghormati. misalnya ketika Hari Raya Idul Fitri, saya yang non Muslim juga ikut merayakannya. Begitu pun sebaliknya ketika Hari Natal, suami saya yang Muslim juga ikut merayakannya. Kami bermaksud dengan sikap ini anak-anak bisa memahaminya dan bisa mengambil pelajarannya.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Observasi di Desa Kayukebek pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 150

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku istri dari Bapak Puliyanto pada tanggal 28 Juni 2018

Sedangkan dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan tentang penggunaan keteladanan dalam pendidikan, sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۗ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۗ ٢١١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>38</sup>

Dari ayat tersebut keteladanan merupakan pelaksanaan pendidikan yang baik. Oleh sebab itu dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan dalam pelaksanaan pendidikan toleransi beragama terdapat nilai bekerjasama yang telah ditanamkan dalam keluarga yang beda agama ini. Nilai bekerjasama tersebut adalah ketika Hari Kemerdekaan NKRI Bapak Puliyanto mengarahkan anaknya untuk gotong royong dengan masyarakat tanpa memandang agama apapun, karena itu bagian dari sikap nasionalisme. Sebagaimana pernyataan Bapak Puliyanto berikut:

“Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada Aji dalam hidup bermasyarakat harus bisa saling membangun dengan cara bekerjasama dengan masyarakat. Mulai dari kecil ketika Hari Kemerdekaan NKRI saya memberi contoh untuk bergotong royong dengan masyarakat memperindah lingkungan setempat kami. Bahkan kakaknya yang Dini ini meskipun perempuan dia ikut membantu, tapi hanya membawakan makanan dan minuman hehe.”<sup>39</sup>

Proses pendidikan melalui keteladanan ini akan lebih optimal. Karena menurut Ramayulis, mendidik anak dengan memberikan suatu contoh keteladanan akan lebih berhasil daripada sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa memberi contoh langsung dari orang tuanya, apalagi jika orang tua dalam ucapan dan tindakan tidak sesuai. Hal ini terjadi karena secara naluri dalam diri

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf AlQur'an...*, hlm. 420

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Puliyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Pada usia dini, keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.<sup>40</sup>

Sesuai dengan teori tersebut di dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan Ibu Kustini sebagai seorang istri dan ibu beliau bertanggung jawab dengan menyiapkan masakan dan minuman untuk sahur dan buka puasa dalam keluarganya meskipun berbeda agama. Sebagaimana pernyataan Ibu Kustini berikut:

“Selama ini kami hidup saling menerima meskipun berbeda agama. ketika bulan suci ramadhan saya juga menyiapkan sahur dan buka puasa untuk suami dan anak saya yang Aji ini. Semuanya ini saya hargai karena semua agama itu baik, tergantung pemeluknya masing-masing. Saya sebagai ibu juga bertanggung jawab akan kondisi situasi di rumah seperti halnya mempersiapkan sahur dan buka puasa untuk suami dan anak saya yang Aji ini. Ini semua sebagai bentuk kepedulian saya mas.”<sup>41</sup>

## 2. Nasehat

Bentuk pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang paling mendasar adalah nasehat. melalui nasehat orang tua bisa mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang lebih baik. Dalam keluarga beda agama yaitu keluarga Bapak Puliyanto yang terletak di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur nasehat merupakan bagian dari bentuk pelaksanaannya pendidikan toleransi. Pada saat berkumpul bersama-sama Bapak Puliyanto sering menasehati anak-anaknya untuk rajin/tekun dalam belajar beragama, meskipun agama mereka berbeda-beda. Sebagaimana pernyataan Ibu Kustini berikut:

“...Di saat momen berkumpul bersama-sama, saya sering bilang ke mereka meskipun kita berbeda-beda

---

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm 152

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku Istri dari Bapak Puliyanto pada tanggal 28 Juni 2018

agama yang terpenting kita harus bisa menghargai agama satu sama lain.”<sup>42</sup>

Selain itu nasehat sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga Bapak Pulyanto yang beda agama ini biasanya terjadi pada saat Hari Natal dan Hari Raya Idul Fitri. Sebagaimana pernyataan Bapak Pulyanto berikut:

“Saya di saat berkumpul di Hari Raya dan Hari Natal bersama keluarga sering mengingatkan kepada mereka mas. Kita itu sama. Yaitu sama-sama manusia. Setiap manusia itu butuh yang namanya Tuhan yang membimbing kita dalam beragama. Dan setiap agama itu sama-sama mengajarkan kebaikan, itu semua tergantung pemeluknya masing-masing.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak Pulyanto ketika Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal selalu memberi nasehat mengenai nilai persamaan. Hal tersebut merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. Sikap Bapak Pulyanto tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yang mengatakan bahwa Metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>44</sup>

Seperti teori tersebut nasehat dari orang tua mengenai pemberian kebebasan beragama bagi kedua anaknya adalah bentuk pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten. Sebagaimana pernyataan Aji berikut:

“Bapak dan Ibu dalam masalah pemilihan agama saya beliau tidak pernah ada paksaan. Bukan kamu harus ikut bapak nak. Atapun pokok harus ikut ibu kamu nak.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pulyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Pulyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>44</sup> Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 199

Mereka tidak pernah bilang seperti itu. Malah di saat kita kumpul bersama di ruang tamu mereka menyerahkan semuanya kepada saya dengan berkata semua agama itu baik kok.<sup>45</sup>

Pernyataan Aji tersebut merupakan cara mendidik Bapak Puliyanto dan Ibu Kustini kepada kedua anaknya. Dengan nasehat mereka tidak memaksakan kehendak agar anaknya mengikuti agamanya, akan tetapi mereka memberikan kebebasan terhadap anaknya. Hal tersebut senada dengan teori sebelumnya yang menelaskan bahwa dengan metode nasehat orang tua dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa anaknya. Pemberian nasehat dalam keluarga hendaknya tulus dari hati nurani dan dilakukan secara baik dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan penolakan nasehat yang dapat dilakukan dengan teknik-teknik tidak langsung seperti bercerita dan membuat perumpamaan-perumpamaan.<sup>46</sup>

Selain itu Ibu Kustini dan Bapak Puliyanto sejak mereka punya anak dalam mendidiknya selalu memberikan nasehat yang baik untuk masa depan anaknya. Pada saat berkumpul bersama-sama Bapak Puliyanto juga sering menasehati anak-anaknya untuk rajin/tekun dalam belajar beragama, meskipun agama mereka berbeda-beda. Sebagaimana pernyataan Bapak Puliyanto berikut:

“Yang saya pahami setiap agama itu mengajarkan kebaikan. Jadi ketika kita dalam beragama masing-masing kita harus menekuninya sebagai bentuk tanggung jawab kita dalam memilih agama. Bahkan sampai kita punya anak yang pertama yaitu Dini saya tidak pernah capek untuk menasehatinya dengan mengingatkannya. Setelah Aji lahir dan mengetahui dia memilih beragama Islam kami juga tidak pernah lupa menasehati mengenai hal tersebut.”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Putra Aji Ari Setiyawan selaku anak yang beragama Islam pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>46</sup> Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 199

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Puliyanto selaku kepala keluarga pada tanggal 28 Juni 2018

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam keluarga beda agama kedua orang tua sudah sepatutnya untuk memberi nasehat akan tanggung jawab menjalankan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan mereka

### 3. Pembiasaan

Dalam keluarga Bapak Pulyanto yang berbeda agama, pembiasaan merupakan suatu metode untuk melaksanakan pendidikan toleransi beragama dalam bagi anaknya. Pendidikan toleransi dalam keluarga Bapak Pulyanto beda agama ini telah dibiasakan sejak anak-anak di usia dini. Ketika peneliti melaksanakan penelitian di sana Ibu Kustini memeberikan pernyataan bahwa sejak anaknya kecil beliau membiasakan untuk tolong menolong tanpa membeda-bedakan agama apapun. Berikut ini adalah hasil wawancaranya.

“Sebagai orang tua saya sebisa mungkin untuk mengarahkan anak-anak saya agar bisa hidup bermanfaat bagi orang lain. Sejak kecil saya membiasakan anak saya yang Dini (Andini Sulistiyoningsih) untuk mengenal tolong menolong kepada siapapun. Saya bilang ke dini “kalau kamu menolong orang jangan membeda-bedakan agama iya, meskipun kamu beragama Kristen kamu harus tetap menolong tetangga kita yang Muslim apabila membutuhkannya”. Begitupun yang Aji ini mas. Ketika ada tetangga yang non Muslim saya juga membiasakan dia untuk saling menolong kepada tetangga, meskipun itu beragama Hindu.”<sup>48</sup>

Sebagai orang tua mereka mendidik anaknya untuk tolong menolong kepada siapapun tanpa membeda-bedakan agama. Semua itu dibiasakan sejak anaknya masih kecil. Hal tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yang mengatakan bahwa membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yng terpuji merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membiasakan anak sejak kecil. Mereka belum mengerti tentang kebaikan dan keburukan. Ingatan mereka belum kuat, mereka mudah melupakan apa yang baru mereka alami. Mereka mudah tertarik kepada hal-hal yang mereka anggap baru dan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku istri dari Bapak Pulyanto pada tanggal 28 Juni 2018

lebih menarik. Dalam keadaan seperti ini anak-anak perlu dibiasakan dengan ibadah, tingkah laku, ketrampilan, kecapakan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan mandi, makan, dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbiacara, belajar, bekerja, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Seperti dalam teori tersebut pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan ini juga menggunakan metode pembiasaan yang terlihat pada saat proses penelitian, dimana ada nilai menghormati yang terlihat dari sikap sopan santun mereka kepada peneliti. Peneliti yang beragama Islam sangat begitu dihormati oleh Ibu Kustini yang beragama Kristen. Karena beliau menganggap tamu itu harus dihormati dengan tidak memandang agama apapun.<sup>50</sup> Semua itu membuktikan bahwa mereka membiasakan menghormati tamu tanpa memandang agama apapun.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Suprijanto pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak disengaja untuk membantu warga belajar.<sup>51</sup> Menurut Pidarta lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Lembaga pendidikan jalur formal, yang terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi; (2) lembaga pendidikan jalur nonformal; (3) pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>52</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak, secara terus-menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Toleran bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

---

<sup>49</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*...., hlm 143

<sup>50</sup> Observasi di Desa Kayukebek pada tanggal 28 Juni 2018

<sup>51</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 8

<sup>52</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 20

dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>53</sup>

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>54</sup> *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap termanifikasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.<sup>55</sup>

Dalam Islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *as-Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, kelemahlembutan karena kemudahan, rendah diri di depan sesama Muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapa pun tanpa penipuan dan kelalaian.<sup>56</sup>

Dalam pengertian lain, toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan (*the others*) dan khususnya untuk terciptanya kerukunan.<sup>57</sup>

Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.<sup>58</sup>

## Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek meliputi: 1) Nilai menghormati yang ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghormati antara suami dan istri yang beda agama ketika Hari Natal dan Hari Raya Idul Fitri sebagai bentuk keteladanan bagi anaknya. 2) Nilai menghargai yang ditunjukkan dengan adanya bentuk sikap menghargai keputusan dalam beragama oleh suami untuk anak dan

<sup>53</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 3588

<sup>54</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 147-148

<sup>55</sup> Fachrian, *Toleransi Antar...*, hlm. 22

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Fachrian, *Toleransi Antar...*, hlm. 21

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 148



- istrinya. 3) Nilai tolong menolong yang ditunjukkan dengan adanya pengarahan untuk saling tolong menolong kepada siapapun sejak usia dini bagi anaknya. 4) Nilai bekerjasama yang ditunjukkan dengan adanya bentuk keteladanan seorang ayah kepada anak-anaknya dengan memberi contoh bergotong royong dengan masyarakat setempat tanpa memandang agama apapun. 5) Nilai persamaan yang ditunjukkan dengan adanya nasehat dari orang tua kepada anaknya bahwa esensi mereka adalah sama-sama manusia dan setiap agama yang mereka anut sama-sama baik sebagai tuntunan dalam hidup. 6) Nilai keadilan yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang dan perlakuan pendidikan yang sama kepada kedua anaknya yang berbeda agama. 7) Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab menjalankan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan mereka. 8) Nilai kebebasan yang ditunjukkan dengan adanya Tidak adanya paksaan dalam memilih agama masing-masing.
2. Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan biasanya menggunakan metode pendidikan dalam keluarga yang meliputi metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode latihan dan metode hukuman. Semua metode tersebut di dalamnya ada beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi yang telah disebutkan di atas.

### Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. (cet. II). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Jamil, Kementerian Agama RI. 2012. *Al Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. (cet I). Jakarta: Logos.
- An-Naisābūrī, Muslim. n.d. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (vol. IV). Beirut: Dar Ihya` at-Turas al-Arabi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. (edisi kedua). Jakarta: Prenada Media Group.

- Ch, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*. (cet. I). Malang: UIN Malang Press.
- Daud Ali dkk. 1989. *Islam untuk Disiplin Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dian Lestari dan Hamid Supriyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Fuaddudin. 1999. *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Ghoffar, M. Abdul. 2003. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. (Jilid 3). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- . 2013. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. (Jilid 5). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Hasan, M. Tholchah. 2000. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasyim, Umar. 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat beragama*. Surabaya: Bina Ilmu Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia.
- Marzuki. 1997. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Hanidita.
- . 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (Ed). 1989. *Metodelogi Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3S.
- Moh Yamin dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Cita Intrans Malang.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Said Agil Al. 2003. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (cet III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan, Rahmad Asril. 2014. *Toleransi Inklusif*. Bantul: Kaukaba Dipantara.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (jil.VI). Jakarta: Lentera Abadi.
- . 2006. *Mushaf AlQur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Rohmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rohman, Arif. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agam, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkom*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Saidi, Abd. Almu'tal As. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Ai Wacana.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an Peran dan Fungsinya Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (cet. IV). Bandung: Mizan.
- Sudibyo, Triono Wahyu. 2018. *Bom Gereja Surabaya*. Mei senin. Accessed Juli Selasa, 2018. <http://m.detik.com>.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling: A Leap For Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Taruna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- n.d. *UUD 1945 Pasal 28E Ayat 1*.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (cet I). Malang: UIN Malang Press